

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Di SMA MATARAM LUMAJANG)**

SKRIPSI

**Oleh:
MOCHAMMAD ARIFIN
07110175**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2011

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Di SMA MATARAM LUMAJANG)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
MOHAMMAD ARIFIN
07110175**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Di SMA MATARAM LUMAJANG)**

SKRIPSI

Oleh:
Mochammad Arifin
07110175

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.Moh. Padil, M. Pd.i
NIP. 196512051994031003

Halaman Pengesahan
**PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(DI SMA MATARAM LUMAJANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mochammad Arifin

07110175

*telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
5 April 2011 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

pada tanggal: 7 Mei 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, M.Ag :
NIP. 196902111995031002
2. Sekretaris Sidang
Istianah Abu Bakar, M.Ag :
NIP.197707092003122004
3. Pembimbing
Drs. A. Zuhdi, M.Ag :
NIP. 196902111995031002
4. Penguji utama
Prof. DR. H. Baharuddin, M.Pd. I :
NIP. 195612311983031032

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini aku persembahkan untuk:

1. Bapak kabul dan ibu paelah tercinta yang dengan sabar membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan baik dalam membantu moril serta materil.
2. Mbak Titik hariati, Mbak ani yulianti, Mas yusuf hadi santoso, dan mbak mei fatmawati, yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a demi terselesainya skripsi ini
3. Adik isma tersayang yang telah memberi motivasi, semangat dan dukungan serta menghibur demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H.Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran sampai terselesainya skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat untuk terus berjuang.

MOTTO

إذا وسد الامرالي غير اهله فنتظروا الساعة (رواه مسلم)

Artinya: “*Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya, maka tunggulah kehancurannya*”. (H.R.Muslim)¹

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal: 113

HALAMAN NOTA DINAS

Drs. A. Zuhdi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam negeri(UIN) Maliki Malang
Nota Dinas Pembimbing
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar
Hal. : Skripsi Mochammad. Arifin

Malang, 28 maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mochammad Arifin
NIM : 07110175
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang

Berdasarkan hasil pembimbingan yang telah dilakukan, maka saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diuji, baik teknik pembahasan, isi, dan bahasanya.

Demikian pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagai pertimbangan pendaftaran ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Maret 2011

Mochammad Arifin

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang”**.

Shalawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Malang Jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H Imam Suprayoga, selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin,M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.A selaku Pembimbing skripsi.

Penulis

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: keadaan personil SMA Mataram.....	73
2. Tabel 2: keadaan siswa/ siswi SMA Mataram.....	75
3. Table 3: sarana dan prasarana SMA Mataram.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Muatan Kurikulum
2. Lampiran 2 : Daftar Guru SMA MATARAM Lumajang
3. Lampiran 3 : Struktur organisasi SMA MATARAM Lumajang
4. Lampiran 4 : Pedoman Interview
5. Lampiran 5 : Pedoman observasi dan Dokumentasi
6. Lampiran 6 : hasil observasi di SMA MATARAM lumajang
7. Lampiran 7 : Surat Penelitian
8. Lampiran 8 : Surat Keterangan SMA MATARAM Lumajang
9. Lampiran 9 : foto SMA Mataram
10. Lampiran 10 : Bukti konsultasi Skripsi
11. Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. Profesionalisme guru pendidikan agama islam.....	13

1. Pengertian profesionalisme guru.....	13
2. Syarat- syarat guru.....	17
3. Kompetensi kinerja guru.....	23
4. Kode etik guru.....	25
5. Sertifikasi guru.....	28
A. Kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.....	28
1. Pengertian kualitas pembelajaran.....	28
2. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam.....	29
3. Kondisi pembelajaran pendidikan agama islam.....	32
4. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam.....	35
5. Proses pembelajaran.....	40
6. Metode pembejaran pendidikan agama islam.....	43
a. Metode ceramah.....	43
b. Metode Tanya jawab.....	43
c. Metode diskusi.....	44
d. Metode demonstrasi.....	45
e. Metode resitasi.....	46
f. Metode sosiodrama.....	47
g. Metode sistim regu.....	49
h. Metode probem solving.....	50
7. Strategi pembelajaran.....	51
8. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.....	54

B. Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.....	60
BAB III: METODE PENELITIAN.....	66
A. Rencana penelitian	66
B. Pendekatan penelitian	67
C. Data dan sumber data.....	68
D. Instrument penelitian.....	68
E. Teknik pengumpulan data	69
F. Triangulasi	71
G. Analisis data.....	71
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	74
A. Paparan data.....	74
1. Profil SMA Mataram Lumajang.....	74
2. Visi misi dan tujuan SMA Mataram Lumajang.....	75
3. Struktur organisasi SMA Mataram Lumajang.....	76
4. Keadaan personil SMA Mataram Lumajang.....	76
5. Guru PAI di SMA Mataram Lumajang.....	77
6. Keadaan siswa dan siswi SMA Mataram Lumajang.....	79
7. Sarana dan prasarana.....	82
B. Hasil Penelitian.....	84
1. Profesionalisme guru PAI di SMA Mataram Lumajang..	84
2. Kualitas pembelajaran PAI.....	85

3. Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	86
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	88
A. Profesionalisme Guru PAI di SMA Mataram Lumajang.....	88
B. Kualitas pembelajaran PAI di SMA Mataram Lumajang.....	91
C. Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam diSMA Matam Lumajang.....	97
BAB VI: PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103

Daftar Pustaka

Lampiran

Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Mochammad Arifin, 2011, Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam (Uin) Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci: Profesionalisme, Guru PAI, kualitas pembelajaran PAI.

Cepatnya Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat dan telah mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warga negara, untuk mencapai mutu pendidikan tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui profesional gurunya. Karena Guru adalah agen pembelajaran yang memiliki fungsi yang sangat urgen didunia pendidikan, maka Guru di tuntutan sebagai *profesional person* dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru di harapkan dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar,

Profesionalisme guru sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan dari sini diamati peneliti sebagai usaha untuk melihat lebih jauh perkembangan profesional guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Mataram Lumajang.

Berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendiskripsikan profesionalisme guru PAI, mengetahui kualitas pembelajaran pendidikan agama islam dan untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

Pendekatan terhadap permasalahan tersebut ditempuh dengan dua cara yaitu, pendekatan teoritis yang disajikan pada Bab I tentang Pendahuluan, Bab II tentang Kajian teori, dan Bab III tentang Metode Penelitian. Sedangkan pendekatan empiris dikemukakan pada Bab IV yaitu, tentang laporan hasil penelitian, BAB V tentang pembahasan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan Bab V yaitu Bab VI Penutup.

Penelitian ini dilakukan di SMA Mataram Lumajang. Dan Untuk mencapai tujuan diatas penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, dan persepsi pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi di gunakan untuk menemukan prinsip- prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Kehadiran peneliti sebagai orang pengamat secara penuh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis

menggunakan metode pengumpulan data dengan tiga metode yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara reduksi data, observasi terus menerus dan pengambilan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan pengamatan dan triangulasi. Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti gunakan yaitu tahap persiapan yang di perlukan di lapangan. Penulis menyajikan hasil pembahasan dan analisis penelitian berdasarkan pengamatan dan pengecekan keabsahan data secara sistematis.

Dari hasil penelitian di SMA Mataram Lumajang dapat disimpulkan bahwa profesional guru PAI di SMA mataram sudah memenuhi standart keprofesionalan diantaranya: Guru SMA Mataram Lumajang mempunyai kualitas akademik, Mempunyai keahlian dalam dunia pendidikan, mempunyai sertifikat keguruan melalui pelatihan- pelatihan keguruan., Mempunyai kode etik dalam kegiatan pembelajaran, Mempunyai kompetensi kinerja guru mulai dari kompetensi pedagogig, personal, social dan profesional. Adapun kualitas pembelajaran SMA Mataram Lumajang, seorang guru profesional sudah membuat perencanaan pembelajaran, dalam pelaksanaan guru menggunakan metode bervariasi, melakukan interaksi dengan peserta didik dan menggunakan media dan sumber sesuai dengan ketentuan dalam pembelajaran sedangkan evaluasi Guru SMA Mataram selalu mengadakan penilaian pada setiap selesai satu pokok bahasan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam menerima pelajaran, selain itu guru juga akan mengetahui peserta didik yang belum menguasai pelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam guru harus membuat perangkat pembelajaran sendiri, mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik di tingkat sekolah, kabupaten maupun tingkat provinsi selain itu wajib mengikuti pelatihan- pelatihan, seminar, penataran dan workshop maupun yang lainnya atas nama sekolah.

Penelitian skripsi dilakukan dengan harapan semoga menjadi tambahan referensi yang bermanfaat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam, baik guru PAI di SMA Mataram Lumajang maupun di sekolah lain.

ABSTRAC

Mochammad Arifin, 2011, Teacher professionalism for improving the quality of Islamic learning at SMA Mataram Lumajang. Thesis, Islamic Program, major of Islamic, Tarbiyah Faculty, The Islamic University State (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keyword: Profesionalism, PAI teacher, The quality of PAI learning.

IPTEK have been decorate all of the human aspect. The government has determined the policy to improve the quality of education for the citizen. To achieve the quality of education, one of the way is a professional teacher. The teacher is the source in learning which has the urgent function in education world, so the teacher is claimed as professional person in learning process at school. The teacher supposed to create the situation which is can growing the passion for studying.

The teacher professionalism is very important for improvement. Here, it is research by the researcher as the effort for making the progress of professional teacher especially the islamic teacher to improve the quality of the Islamic learning of SMA Mataram Lumajang.

From this problem, the purpose of this discussion is describe the islamic teacher professionalism and knowing the teacher professionalism for improving the quality of Islamic learning.

Basically, There are two kinds of research significance as follows:(1) the theoretical significance which is find in Chapter I about Introduction, Chapter II about Literature and Chapter III about Research Methodology (2) Empiric significance which is find in Chapter IV discuss Finding and Discussion, Chapter V contains conclusion and suggestion on the basis of the research finding .

This research is done at SMA Mataram Lumajang. The writer uses a qualitative approach. It is one of the approach of the research to describe and analyze the phenomena, event, social activity, and the person perception in individual or group. Here, the writer is as an observer. The writer uses three kind of the data collecting method, they are observation, interview and documentation.

In this research, the writer uses the data analysis technique with data reduction, the further of the observation and taking the conclusion. And Then, check the legitimate data by using observation and measuring. There are the research stage is used in this research (1) the preparation which is needed in the field study. The writer performance the result of the discussion and the research analysis based on the observation and checking the legitimate data.

From the result of the research of SMA Mataram Lumajang is can concluded the Islamic professional teacher of SMA Mataram Lumajang has the academic quality, the expert of education world, the teacher certificate which get in the teacher training, ethic code in the learning activity, the teacher competence from pedagogic competence, personal, social, and professional. The learning quality of SMA Mataram Lumajang, the professional teacher has made a planning action, using the variety method, making the interaction with the student, using the media and source based on the certain learning while the evaluation of the SMA Mataram Lumajang teacher arrange the assessment in every topic discussion

to measure the student success in receiving the lesson. Beside that, the teacher will know the student which has not dominate the lesson. While, the teacher professionalism for improving the quality of the Islamic lesson, the teacher must make the programs by himself, follow the MGMP in the school level, district or province level, follow the trainings process, seminar, and workshop etc.

This research is done with the wise become the useful reference to make application and develop the teacher professionalism for improving the quality of Islamic learning for the teacher of SMA Mataram Lumajang or another area.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) pendidik (2) anak didik, (3) tujuan, (4) Alat dan (5) lingkungan

Kelima komponen utama dalam pembelajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.¹

Dengan profesional tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

¹ umi habibah, “peningkatan profesionalitas dalam pembelajaran pendidikan agama islam”, *skripsi*, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006. Hal 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”².

guru dengan tugasnya sebagai pendidik dalam memantau, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inilah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan lebih maju dan disini guru harus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan undang- undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri sendiri, kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemamuan berinteraksi dan, memenuhi berbagai persyaratan antara lain saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama sedangkan Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyampaikan

² UURI, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm:7

ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.³

Keempat kompetensi guru tersebut sudah jelas sekali bahwa guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu murid dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus guru diuntut agar meningkatkan dirinya menjadi guru yang profesional sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran seperti menguasai bahan pelajaran, menguasai proses pembelajaran, menguasai media dan sumber, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa dan dapat memotivasi siswa dalam belajar.⁴

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.⁵

Menurut Glickman dalam bukunya menyatakan

“bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai: (1) kemampuan (ability), dan (2) motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan

³ udin syaefudin, pengembangan profesi guru.(bandung: alfabeta) hal 48- 59

⁴ Hadari nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan (Jakarta:CV. Haji masagung, 1989), hal.126-127

⁵ ibid hal 123

sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas⁶.

Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan kualitas pendidikan sangat banyak.⁷

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

Dari pekerjaan diatas dapat diketahui profesionalisme guru sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan

⁶ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm: 5

⁷ ibid hal 6

pendidikan. Profesionalisme ini dirasakan sangat penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian jelasnya bahwa profesional guru dan kualitas pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pembelajaran. Jika profesional guru yang tinggi dalam pendidikan maka, secara otomatis kualitas pembelajaran akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak didik sendiri maupun bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis mengambil judul mengenai **Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang**. sedangkan Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Mataram Lumajang karena SMA Mataram Lumajang tersebut termasuk salah satu sekolah yang ada di kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang dan SMA Mataram merupakan sekolah swasta yang masih berkembang dalam dunia pendidikan melihat dari kondisi SMA Mataram Lumajang yang masih berkembang dalam pendidikan peneliti tertarik untuk membahas tentang profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan berangkat dari sini peneliti ingin membandingkan profesional guru antara sekolah maju dan berkembang di dunia pendidikan khususnya di kabupaten lumajang dan setelah melihat kenyataan di lapangan melalui observasi dokumentasi dan wawancara ternyata profesional guru di SMA mataram sudah memenuhi standart dalam keprofesionalan dan bisa dikatakan tidak kalah dengan sekolah yang lebih maju tetapi masih perlu

mengembangkan keprofesionalanya sedangkan dilihat dari kualitas pembelajaran guru PAI diSMA mataram mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah menjalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tetapi masalah sarana dan prasarana masih kurang memadai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM- Lumajang?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM -Lumajang?
3. Bagaimana profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam diSMA MATARAM- Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM Lumajang
2. Untuk mengetahui tentang kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA MATARAM Lumajang
3. Untuk mengetahui tentang profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam diSMA MATARAM- Lumajang?

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam.

2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan kalau peneliti sudah menjadi guru dapat memberikan fungsi guru yang baik.
 - b. Sekolah, diharapkan menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan pembelajaran
 - c. Guru PAI, diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesionalisme yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan profesional yang telah dimiliki guru-guru pada sekolah yang bersangkutan.
 - d. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subyek penelitiannya. Subyek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM Lumajang dengan fokus masalah profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di SMA MATARAM Lumajang

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Profesionalisme:** suatu pekerjaan yang dimiliki seseorang yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu yang mana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.
2. **Guru:** orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar dan mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas baik dalam segi intelektualnya maupun religinya.
3. **Pembelajaran:** Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
4. **Pendidikan agama islam:** Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Umi Habibah (2005) dalam skripsinya yang berjudul” *Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang, Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Malang, Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh SMPN 13 Malang dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diperoleh sebagai berikut, kemampuan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup professional, terbukti semua guru memiliki ijazah keguruan, selalu membuat rencana pembelajaran, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, dan mengadakan evaluasi. Adapun yang menjadi kendala dalam peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah padatnya jam mengajar dan tidak adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta kesejahteraan guru kurang memadai. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru selalu menguasai kompetensi, penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat dan seminar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maslahah (2006) dalam skripsinya yang berjudul” *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Tambakberas Jombang*” penelitian ini bertujuan Untuk mendiskripsikan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang dan Untuk mendiskripsikan upaya peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sudah berkompeten dan profesional dalam bidangnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-I, sebagai syarat mengajar untuk jenjang SMA/MAN. Dalam proses belajar mengajar guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang sudah mengajar sesuai dengan keahlian/bidangnya, mempersiapkan pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, mencari materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum (GBPP), menggunakan metode pengajaran yang cocok, serta menggunakan media pembelajaran, Sedangkan upaya yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang untuk meningkatkan kompetensinya diantaranya dengan mengikuti musyawarah guru bidang studi (MGBS), melakukan supervisi (pengawasan), mendukung ide-ide baru dari guru, mengadakan rapat, membahas masalah proses belajar mengajar, mengawasi tugas guru dan mengadakan penilaian terhadap guru.

3. Penelitian yang dilakukan yuyun widyawati (2009) dalam skripsinya yang berjudul “ *Upaya Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru di Lawang*”. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi professional guru di MTsN Lawang dan untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi professional guru di MTsN Lawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, diantaranya: kepala madrasah berupaya dengan memotivasi guru untuk terus berkembang, mengikutkan guru dalam berbagai pelatihan, disiplin, mengembangkan tenaga pendidik dan supervise dan Dalam meningkatkan kualitas guru ada faktor yang mendukung dan menghambat, salah satu faktor pendukungnya adalah memotivasi guru dan disiplin sedangkan faktor penghambatnya adalah dana, sarana prasarana, kurang adanya inovasi dan sebagian guru banyak yang mengajar tidak pada bidangnya

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi di bawah ini:

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI, meliputi: bagai bab yang menyajikan data secara teoritis dan berbagai macam teori yang menjadi dasar pijakan dan cara berpikir untuk menguraikan suatu analisis dalam membahas skripsi ini. Adapun pembahasannya adalah: A. Profesionalisme guru pendidikan agama islam. B. Kualitas pembelajaran pendidikan agama islam C. Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.

BAB III : METODE PENELITIAN, dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya adalah: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN, Yaitu merupakan bab yang menyajikan hasil penelitian di lapangan, yang meliputi: latar belakang obyek penelitian dan penyajian/pemaparan data, dan pembahasan.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, yaitu merupakan bab yang menyajikan hasil penelitian yang di kemukakan di bab IV yang meliputi: menjawab masalah penelitian, menafsirkan penemuan-penemuan penelitian.

BAB V : PENUTUP, Yaitu merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan, dari bab pertama sampai bab lima. Dalam hal ini berisi tentang kesimpulan seluruh isi penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian¹, sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito.⁷ Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu⁸.

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah "suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional"⁹.

⁷ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 1982), hal. 162

⁸ Salim, Yeny salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish (Jakarta: Pres, 1991), hal. 92

⁹ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 176

- b. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan” profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu”¹⁰.
- c. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa ”professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya”.¹¹
- d. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah ”bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.”¹²

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan¹³.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991).hal. 10

¹¹ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003),hal.45

¹² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pers, 2002), hal.15

¹³ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,1991), hal. 131

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi , serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebgai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen¹⁴.

Sedangkan pengertian guru seperi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: 1993), hal.105

- a. Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah” orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik”¹⁵.
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah”orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik”¹⁶.
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah”pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik”¹⁷.
- d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah”*spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang”¹⁸.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

¹⁵ Salim, Yeny Salim.op.cit. hal. 492

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), hal. 37

¹⁷ Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1993),hal. 179

¹⁸ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 136

2. Syarat-syarat Guru

Profesi merupakan ide yang digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang memenuhi syarat yang menuntut pada pekerjaan-pekerjaannya untuk dapat menunjukkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas mereka. Kompetensi inilah yang menjadi landasan dari profesi, yakni suatu pekerjaan pada umumnya akan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik di tangan orang yang memiliki kewenangan dan keterampilan serta ahli dalam bidangnya.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa suatu masalah haruslah dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dan keahlian dalam bidangnya. Kalau tidak, maka masalah itu akan hancur. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نَعِيمًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا . (النساء: 58)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (QS: An-Nisa': 58)*¹⁹.

¹⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, 1971), hlm: 88

Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk hal ini adalah pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru meliputi:

- 1) syarat professional
- 2) syarat biologis
- 3) syarat psikologis

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebagaimana disebutkan tersebut secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) syarat professional

Pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat, karena itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya.

Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

2) syarat biologis

Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan fisik atau persyaratan jasmani. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang calon guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan selalu berhadapan dengan muridnya dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki fisik yang memenuhi syarat, maksudnya guru dalam proses belajar-mengajar harus selalu dalam keadaan sehat, tidak cacat tubuh serta memiliki stamina yang kuat untuk melaksanakan tugasnya.

Mengenai persyaratan fisik yang harus dipenuhi oleh seorang guru, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Meichati MA: “Keadaan jasmani calon pendidik seperti kesehatan dan tidak adanya cacat jasmani yang menyolok adalah syarat penting”²⁰.

Berdasarkan persyaratan tersebut, jelaslah bahwa persyaratan fisiknya sehat dan tidak adanya cacat merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru. Dengan kondisi yang baik, maka guru akan dapat tampil di depan kelas

²⁰ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm:58

dengan baik pula, sehingga interaksi edukatif yang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

3) syarat psikologis

Persyaratan psikologis ini pada hakikatnya ada dua unsur yang sangat kompeten terhadap perkembangan manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Perpaduan dua unsur dalam setiap manusia itulah yang menentukan figure guru yang baik.

Persyaratan psikis yang harus dimiliki oleh guru dikemukakan oleh team didaktik metodik IKIP Surabaya yang mengatakan:

Persyaratan psikis yaitu sehat rohaninya. Maksudnya, tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan dapat menuaikan tuasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1) kompetensi kognitif guru (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi ranah cipta merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori:

a) ilmu pengetahuan kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu pengetahuan kependidikan umum yang meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan dan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, teknik evaluasi, metodik khusus pengajaran materi tertentu dan sebagainya.

b) ilmu pengetahuan materi bidang studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan.

2) kompetensi afektif guru (kompetensi ranah rasa)

Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, benci, senang, sedih, dan sikap serta perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan itu meliputi:

a. konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri. Sedangkan harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

Guru yang profesional memerlukan konsep diri yang tinggi. Guru yang demikian, dalam mengajar akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep diri yang positif atau tinggi, para guru perlu berusaha mencapai prestasi

akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman.

b. efikasi diri dan efikasi kontekstual guru

Efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yaitu kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan factor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal mendayagunakan keterbatasan ruang, waktu, dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

3) Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar²¹.

syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut:

1. guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm: 37-38

2. guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
3. guru harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain²².

Berdasarkan beberapa pendapat di tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang guru telah memiliki bekal dan syarat-syarat serta kepribadian sebagaimana di atas, maka akan menggambarkan profil guru yang profesional yang bertanggung jawab dan sebagai pusat keteladanan bagi murid-muridnya.

3. Kompetensi kinerja Guru

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan undang- undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurangkurangnya meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

²² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm: 102

2. pemahaman terhadap peserta didik;
 3. proses pembelajaran
 4. pengembangan kurikulum atau silabus;
 5. perancangan pembelajaran;
 6. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 7. strategi pembelajaran
 8. evaluasi hasil belajar
- b) Kompetensi kepribadian artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subyek, dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, diantaranya:
1. beriman dan bertakwa;
 2. berakhlak mulia;
 3. arif dan bijaksana;
 4. demokratis;
 5. berwibawa;
 6. dewasa;
 7. jujur;
 8. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 9. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri;
 10. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

- c) Kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial baik dengan murid, sesama guru, kepala sekolah, orang tua murid dan masyarakat luas.
- d) Kompetensi profesional artinya kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
1. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 2. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²³

4. Kode Etik Guru

Kode etik berfungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Menurut Kelly Young, kode etik merupakan salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi²⁴.

²³ udin syaefudin, *pengembangan profesi guru*, (bandung: alfabeta) hal 48-59

²⁴ M. Nurdin, *OpCit*, hlm: 127

Secara harfiah, “*kode*” artinya aturan dan “*etik*” artinya kesopanan (tata susila), atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik profesi diartikan sebagai tata susila keprofesian.

Kode etik guru yang telah dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila,
- 2) guru memiliki kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing,
- 3) guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan,
- 4) guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik,
- 5) guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan,
- 6) guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan mutu profesi,
- 7) guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan,
- 8) guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi sebagai sarana pengabdian,

- 9) guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan²⁵.

Menurut Imam Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri,
- 2) meneladani Rasulullah SAW,
- 3) hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar (al-‘ilm al-khofy) sebelum tuntas dan jelas (al-‘ilm al-jaly),
- 4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung,
- 5) guru menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka,
- 6) guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya²⁶.

Jadi, seseorang yang menjalankan profesinya sebagai guru, ia harus memegang dan memedomani kode etik guru yang telah dirumuskan. Kode etik guru yang telah dipedomani diharapkan dapat menjunjung tinggi profesinya,

²⁵ Rostiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm: 183-184

²⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Wicaksana, 1996), hlm: 15

dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, dapat meningkatkan mutu profesinya dan mutu organisasi profesinya.

5. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah pengakuan terhadap wewenang yang dimiliki seorang lulusan untuk melaksanakan tugas di suatu profesi di bidang kependidikan. Sertifikasi diberikan oleh LPTK yang berhak yaitu yang memiliki pengakuan oleh lembaga akreditasi nasional²⁶.

Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.

Izin atau sertifikat diperoleh melalui serangkaian tes kompetensi yang terkait dengan profesi maupun sikap dan perilaku. Organisasi profesi memiliki kontrol yang ketat terhadap anggotanya, bahkan berani memberikan sanksi jika terjadi penyalahgunaan izin. Bagi yang tidak layak lagi menjadi guru seharusnya dikeluarkan dari profesi ini.

B. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/ taraf (kepandaian/kecakapan, dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Kualitas proses

²⁶ Depdiknas, *OpCit*, hlm: 58

pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.

membahas tentang kualitas pembelajaran agama islam itu terkait dengan kompetensi pedagogik yang meliputi proses pembelajaran pendidikan agama islam, karena poses pembelajaran merupakan salah satu pokok terpenting dalam kualitas pembelajaran,dan didalam proses pembelajaran.

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Salah satu tugas utama guru adalah menyelenggarakan pembelajaran. Menurut *Hamalik* pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification strengthening of behavior through experiencing*). Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada anak didik untuk latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Muhaimin bahwa pendidikan ajaran Islam adalah: “suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar dan terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”²⁷

²⁷ nana sudjana” *dasar- dasar proses belajar mengajar*” bandung: pt sinar baru al- gesindo.2000. hal 15

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa yang menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut *corey* pembelajaran suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁸

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran siswa dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

²⁸ syaiful sagala” *konsep dan makna pembelajaran*” bandung, alfabeta.2003. hal 61

sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.²⁹

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktifitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti sikap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya kegiatan pembelajaran melibatkan komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi

²⁹ siti kusrini, dkk. “*Ketrampilan dasar mengajar (ppl 1) berorientasi pada kurikulum berbasis sekolah*” malang : fakultas tarbiyah uin malang. 2005. Halm 128

kultural, fasilitas yang memadai dengan menggunakan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) Metode pembelajaran agama dan (3) Hasil pembelajaran agama. Yang mana dari ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain:

1. Kondisi pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajaran agama Islam PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dan meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penerapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI.

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI, karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran diantaranya adalah: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, (3) karakteristik pendidikan didik.

2. Metode pembelajaran pendidikan agama

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

Pertama, strategi pengorganisasian adalah suatu metode yang mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran pengorganisasian ini pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya.

Kedua, metode penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

Ketiga, strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

3. Hasil pembelajaran

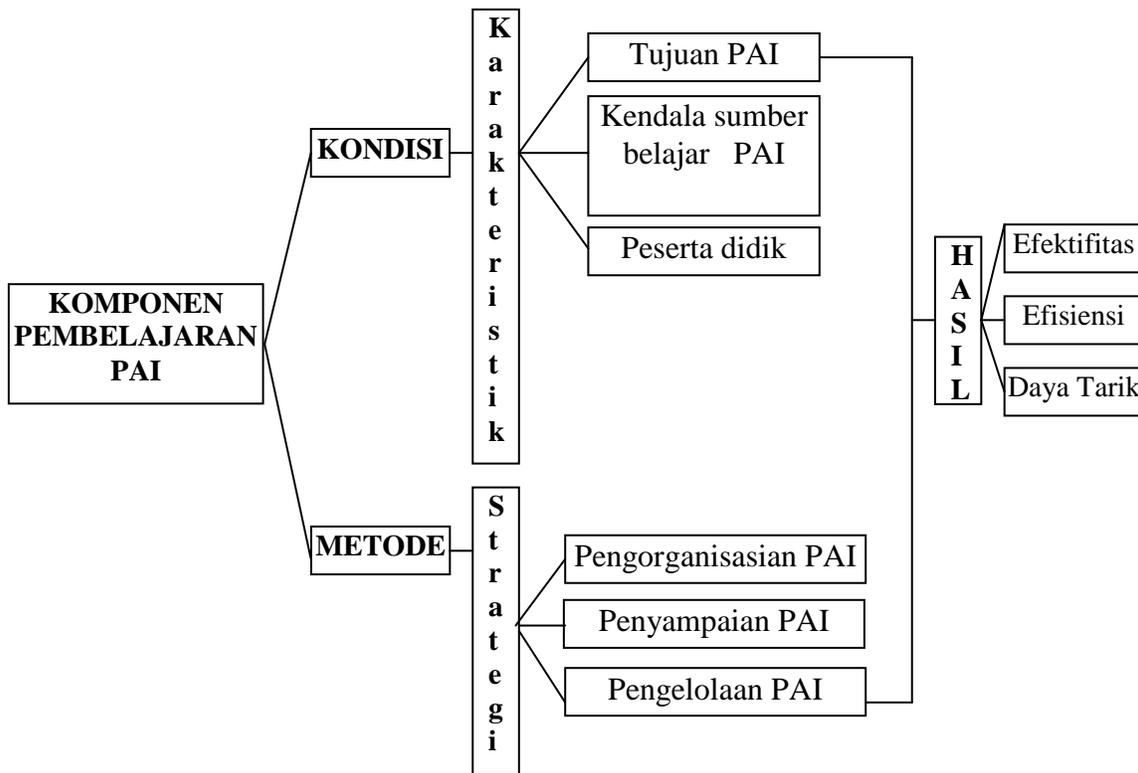
Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). *Actual out-comes* adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* adalah tujuan yang ingin dicapai dan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pelajaran yang ada. Dan ini diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- 1) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
 - a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau prilaku yang dipelajari
 - b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
 - d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
 - f. Tingkah hasil belajar
 - g. Tingkat retensi belajar
- 2) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

3) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.³⁰

Kemudian klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Pembagian Komponen Pembelajaran PAI

(Adaptasi dari Reigeluth dan Stein, 1983 dalam Degeng, 1989)

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkat kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

³⁰ ibid hal 156

Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik berbagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui “*learning to know, learning to do, learning to be and learning to life together*” sesuai yang dicanangkan oleh UNESCO.³¹

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek

³¹ anna poedjadi. ” *model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai*” bandung: remaja rosda karya.2005. 97- 98

suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya karakteristik si pelajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar seperti misalnya: bakat, motivasi dan hasil yang telah dimilikinya.³²

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

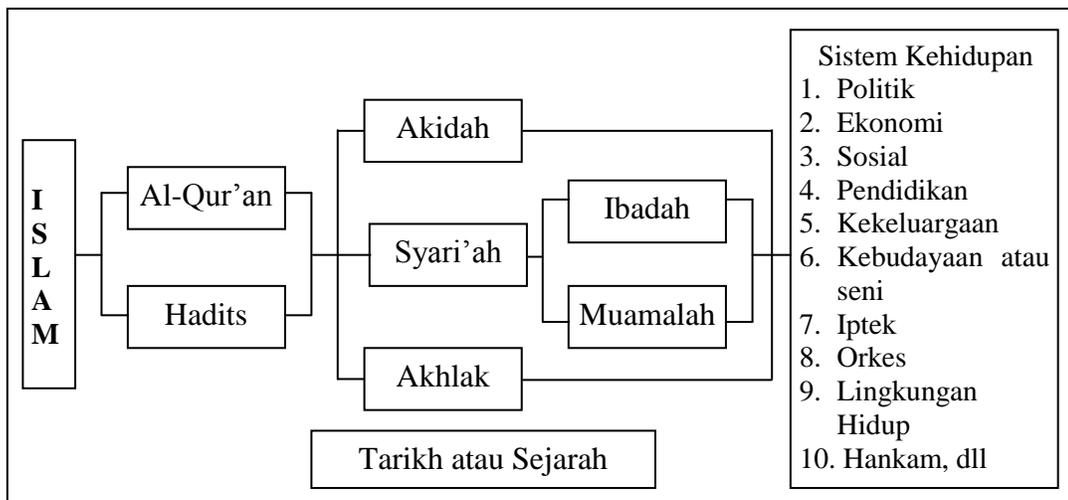
1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

³² nur ali. "pengembangan buku ajar pendidikan agam islam" stain malang.2003. hal 32

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Jika dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki hubungan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:

SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



Bagan 2.1 Sistematika Ajaran Islam

Bila membaca sistematika ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.³³

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, yaitu siswa:

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir, dan berdo'a;
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya;
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia);
- d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam;
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan penjabaran indikator-indikator keberhasilannya sebagaimana uraian berikut:

- a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) siswa

³³ ibid hal 35

mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) siswa mampu terjemahan ayat-ayat pilihan.

- b. Siswa mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (2) siswa mengetahui, memahami, dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) Siswa mengetahui, memahami danb meyakini kitab-itab Allah, hari akhir jdan qadla-qadar.
- c. Siswa mengaetahi sejarah Nabi Muhammad Waw dan perkembangan agama islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode Mekah; (2) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode Madinah; (3) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi Saw, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di Negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.
- d. Siswa memahami fikih ijbadah, muamalah, dan jinayah, dengan indicator-indikator; (1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan shalat, puasa, Zakat, dan haji, (2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.
- e. siswa berbudi pekerti luhur/berkhlak mulia, dengan indicator-indikator; (1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesame; (3) siswa melaksanakan

tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.³⁴

5. Pengertian proses

proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut moh.uzer usman proses pembelajaran adalah suatu “proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Selanjutnya dalam buku pedoman pendidikan agama islam terbitan depag RI proses pembelajaran adalah “rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.”

Dari kedua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan,

³⁴ ibid hal

pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.³⁵

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru pemegang peranan utama, dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal (Moh. Uzer Usman 1997: 7) jadi keberhasilan PBM sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola PBM.

Ahmad Badawi (1990 hal 31-35) mengatakan bahwa pembelajaran guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas meliputi:

1. Kemampuan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran:
 - a. Kemampuan merencanakan PBM
 - b. Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
 - c. Kemampuan merencanakan media dan sumber
 - d. Kemampuan merencanakan media dan sumber
 - e. Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa.

³⁵ suryo subroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta rineka cipta 1997), hal: 19

2. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran:
 - a. Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan di sesuaikannya.
 - b. Kemampuan dalam mengelola PBM
 - c. Kemampuan mengelola kelas
 - d. Kemampuan menggunakan metode dan sumber
 - e. Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 - f. Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar

6. Metode Pembelajaran pendidikan Agama islam

- a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya : gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.

Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh, misalnya : karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan memperkenalkan suatu yang baru.

Metode ceramah tepat dipergunakan:

1. Apabila akan menyampaikan bahan/materi kepada orang banyak.
2. Apabila penceramahnya orang pembicr yang baik dan berwibawa.

3. Apabila tidak ada waktu untuk berdiskusi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak.
4. Apabila bahan/materi yang akan disampaikan hanya merupakan kerangan/penjelasan (tidak terdapat alternative lain yang dapat didiskusikan).

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah : penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (Sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi)

Metode Tanya Jawab Tepat dipergunakan:

1. Untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
2. Untuk mengarahkan proses berfikir anak.
3. Sebagai ulangan/evaluasi pelajaran yang telah diberikan.
4. Sebagai selingan dalam ceramah/pembicaraan.

c. Metode Diskusi

metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berkitab

menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan ialah:

1. Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang up to date.
2. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan; kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).

Metode Diskusi tepat dipergunakan:

1. Apabila ada soal-soal (masalah) yang sebaiknya pemecahannya deserahkan kepada murid-murid.
2. Untuk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai sesuatu masalah.
3. Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.
4. Untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri; membiasakan bersikap terbuka/toleran.

d. Metode Demontrasi dan Eksperimen

Metode demontrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau mukrid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. (Mislanya : proses cara mengambil air wudlu, proses car mengerjakan shalat jenazah dan sebagainya).

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui (misaslanya : mengadakan eksperimen tentang tanah/debu yang dapat dipergunakan untuk tayamum, eksperimen untukk merawat jenazah dan sebagainya).

Dalam pendidikan Agama tidak semua masalah Agama dapt didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya maslah Aqidah (Keimana kepada Tuhan, Malaikat, Surga Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya).Metode demonstrasi banyak depergunakan dalam bidang ibadah dan Akhlak.

Metode Demonstrasi dan Eksperimen tepat dipergunkakan:

1. Ababila akan memberikan ketrampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagi jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
3. Untuk menghindari verbalisme.

4. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

e. Metode Pemberian Tugas Belajar (resitasi)

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, di laboratorium, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru.

Dalam pendidikan Agama sering juga dipergunakan metode ini, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis, misalnya:

- Setelah selesai pelajaran berwudlu di kelas, anak-anak ditugaskan untuk selalu mengikuti/menirukan orang tuanya/saudaranya yang sedang berwudlu untuk kemudian dilaporkan kepada guru pada jam pelajaran minggu berikutnya.
- Menjalang Hari Raya 'Idul Fitri', diteangkan tentang masalah zakat fitrah. Kemudian anak-anak diberi tugas oleh gurku untuk mengumpulkan zakat fitrah (sebagai 'amil) dan kemudian membagikannya kepada para fakir miskin. Setelah selesai mereka harus mempertanggungjawabkan tugasnya dengan membuat laporan kepada guru.

Metode resitasi tepat dipergunakan:

1. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih lengkap.
2. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya.
3. Metode ini merangsang anak untuk lebih aktif dan rajin.

f. metode sosiodrama dan bermain peranan

Metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan social. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan social. Kedua metode ini kadang-kadang disebut dengan *Dramatisasi*. Metode semacam ini dapat digunakan dalam pendidikan Agama, terutama dalam bidang akhlak dan sejarah Islam. Karena dengan metode ini anak-anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Misalnya : dalam menerangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap fakir miskin; atau dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah Islam, tentang peristiwa awal mula umar bin al-Khattab memeluk Islam, dan sebagainya.

Metode sosiodrama dan bermain peranan dipergunakan:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak dan berdasarkan pertimbangan didaktis,

lebih baik didramatisasikan, dari pada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.

2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat social psychologis.
3. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

g. Metode Drill/Latihan siap

Metode drill/latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Metode drill/latihan siap biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris seperti: pelajaran menulis, pelajaran bahasa dan pelajaran keterampilan. Dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak-anak berfikir cepat.

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaanya secara mekanis untuk mengerjakan berbagai mata pelajaran dan kecakapan, sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis tanpa pengertian.

Dalam pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan

Rasulullah mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahay yang telah dirurunkan sebelumnya.

Metode Drill/Latihan ulang tepat dipergunakan:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan anak dalam mengejakan sesuatu dan melatih anak-anak untuk berfikir cepat.
3. Metode ini dipergunakan untuk memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.

h. Metode sistim regu (team teaching)

Metode sistim regu (team teaching) ialah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih bekerja sama mengajar sekelompok murid. Banyak depergunakan di Perguruan Tinggi.

Dalam bentuknya, metode ini dapat mempergunakan organisasi administrasi yang berbeda-beda.

Misalnya:

- a. Di suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa orang guru agama. Sesuai dengan keahlian masing-masing dengan melalui pembagian tugas, mereka dapat mengajar sebagai Tauhid, Fiqih dan bidang bidang yang lain, secara bergantian dan saling melengkapi.

- b. Sistem regu dapat pula dilakukan dengan mengikut sertakan murid itu sendiri sebagai anggota regu (pembantu, monitor, asisten).

Metode sistem regu (Team Teaching): dipergunakan :

1. Apabila jumlah murid terlalu besar, sehingga pembagian tugas-tugas belajar kepada murid kurang merata, dan penamngkapan murid kurang sempurna.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam.
3. Apabila fasilitas (ruangan, alat-alat dan sebagainya) memungkinkan pengelompokkan murid sub kelompok.

i. Metode problem solving

Metode problem solving adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

Metode problem solving tepat di pergunakan:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak berfikir kritis dan analitis.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keberanian anak dan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak di

masyarakat oleh karena itu banyak dipergunakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi.³⁶

7. Strategi Pembelajaran

pengertian strategi pembelajaran

- a) Kosna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu “yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.”
- b) Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran “merupakan serangkaian komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.”
- c) Gropner (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan “pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.”

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁷

g. Komponen-komponen strategi pembelajaran.

- a. Kegiatan pendahuluan adalah suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting.

³⁶ Zuhairini, dkk “metode khusus pendidikan agama Islam” Surabaya: PT. Usaha Nasional hal 108

³⁷ Hamzah dan Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 1-2

- b. Penyampaian informasi adalah suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran , padahal bagian ini merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran

Dalam hal penyampaian informasi yang perlu diperhatikan antara lain: urutan penyampaian, ruang lingkup materi yang disampaikan dan materi yang disampaikan.

- c. Partisipasi peserta didik adalah pusat dari suatu kegiatan belajar hal ini dikenal dengan CBSA (cara belajar siswa aktif) yang maknanya bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- d. Tes adalah serangkaian evaluasi umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah dicapai atau belum dan apakah pengetahuan sikap dan ketrampilan telah benar- benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.³⁸

h. Kriteria pemilihan strategi pembelajaran

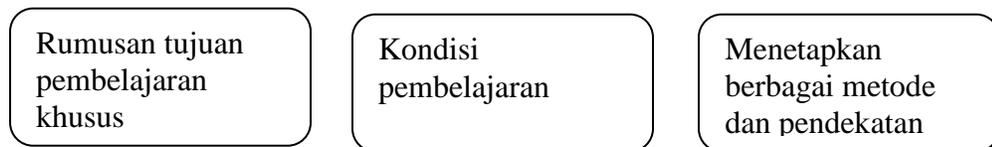
Mager (1977:54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran adalah tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

³⁸ ibid hal 3

- b. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti.
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

Gerlac dan ely (1990:173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan di gambarkan melalui bagan berikut ini:



Selanjutnya di jelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya di landasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik.³⁹

I. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam

Strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen- komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama islam dan prosedur- prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan- bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran pendidikan agama islam dikatakan sebagai suatu sistem karena kegiatan pembelajaran tersebut memiliki komponen- komponen

³⁹ ibid hal 7

sistem yang secara bersama berfungsi untuk mencapai satu tujuan yakni pembelajaran pendidikan agama islam. Komponen- komponen sistem pembelajaran pendidikan agama islam diantaranya meliputi: guru agama, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran dan fasilitas lainnya, dengan demikian strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai komponen sistem dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan kegiatan pembelajaran adalah sebagai sistem dari supra sistem pengelolaan program pendidikan.⁴⁰

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

1. Tujuan pembelajaran umum pendidikan agama islam
2. Karakteristik bidang studi agama islam
3. Karakteristik siswa yang akan mengikutinya.

Sedangkan untuk mengetahui tujuan pelajaran umum pendidikan agama islam dapat dilihat di silabus. Karakteristik pendidikan agama dapat diketahui melalui penstrukturan dan klasifikasi sifat kajian bidang studi meliputi: konsep, prosedur, fakta, bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴¹

8. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menentukan prestasi belajar banyak sekali caranya salah satunya adalah dengan evaluasi. Evaluasi artinya penelitian terhadap tingkat keberhasilan

⁴⁰ muhaimin,abd.ghofur dannur ali rahman,*strategi belajar mengajar pendidikan agam islam*, (surabaya: citra media,1996) hal 103

⁴¹ ibid,hal 106

siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Persamaan kata dari kata evaluasi adalah *Assesment*.

Assesment menurut Tardif adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selain itu kata evaluasi juga dikenal dengan kata tes, ujian, ulangan dan lain-lain.

Evaluasi mempunyai tujuan dan juga fungsi, diantara tujuan-tujuan tersebut yaitu :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Dengan ini guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu dalam kegiatan belajar.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat penentu, apakah siswa tersebut termasuk kategori anak yang cerdas, sedang atau lambat dalam arti kemampuannya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Dengan demikian guru akan mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Apabila siswa mendapatkan hasil yang baik pada umumnya mereka menunjukkan tingkat usaha yang efektif. Sebaliknya siswa yang mendapatkan hasil yang kurang/buruk pada umumnya siswa tersebut akan mencerminkan usaha yang kurang efektif.

- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan oleh guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan untuk mengganti metode tersebut atau mengkolaborasikannya dengan metode lain yang sesuai.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 Ayat (1) yang berbunyi : *“Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”*.⁴²

Disamping memiliki tujuan evaluasi juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan kelulusan.
- c. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

⁴² undang- undang sisdiknas nasional no 20 bandung: citra umbara,2003 hal 38

- d. Sumber data BP (Bimbingan dan Penyuluhan) untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
- e. Bahan perimbangan dan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat BP.

Selanjutnya selain memiliki fungsi-fungsi seperti di atas, evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun guru-guru dan orang tuanya. Bagi siswa, menurut Mulcaly penilaian guru adalah merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuan dalam menghadapi kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki kesadaran diri (self consciousness). Kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya dan juga metacognitive, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat di antara teman-teman dan masyarakatnya sendiri.

Bagi orang tua dan wali siswa, dengan evaluasi kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini akan mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sedangkan bagi para guru sendiri (sebagai evaluator), hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu mereka dalam menentukan warna sikap "*efikasi-diri*" dan "*efikasi-kontekstual*".

Maksudnya efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kemampuan efikasi kontekstual adalah seorang guru berkeyakinan bahwasannya dirinya maupun mengajar dan menyingkirkan segala hambatan pengajaran yang ada.

Di samping itu. Evaluasi itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi melaksanakan ketentuan kontekstual sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Bab XVI Pasal 57 Ayat (1) yang berbunyi: *“Evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”*. Dengan demikian kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa dalam kelas atau dalam satu lembaga.

Selain memiliki tujuan dan fungsi, evaluasi juga memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan betapapun sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjang maka, hasil evaluasinya pun akan kurang dari yang diharapkan. Di antara prinsip-prinsip tersebut diantaranya :

a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integrasi dalam program pengajaran di samping tujuan intruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan intruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu perencanaan evaluasi harus sudah

ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan intruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

b. Keterlibatan siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode CBSA yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Siswa merasakan evaluasi terhadap kegiatannya sebagai suatu kebutuhan mutlak. Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalannya secara efektif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian yang dilakukan oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur suatu bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak dapat dibenarkan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

d. Paedagogis

Di samping sebagai alat penilaian/hasil belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi paedagogis.

Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dapat diraskan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

e. Akuntabilitas

Sejauhmana keberhasilan program pelajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban (*accountability*). Diantara pihak-pihak tersebut diantaranya adalah orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.⁴³

C. Profesionalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

a. Menguasai bahan meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
- 2) Menguasai bahn pengayaan/penunjang bidang studi

⁴³ nur uhbiyah” ilmu pengetahuan islam” bandung: pustaka setia, 1999. Hal 141-143

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional;
- 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
- 3) Melaksanakan program belajar mengajar;
- 4) Mengenal kemampuan anak didik;

c. Mengelola kelas, meliputi:

- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;

d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
- 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
- 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
- 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan;

e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:

- 1). Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
- 2). Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;

j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian

pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁴

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum-kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan, instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.

⁴⁴ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 37-38.

- f. Merencanakan program pengajaran.
- g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- h. Menguasai macam-macam metode mengajar.
- i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- j. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- k. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
- l. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.⁴⁵

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan kualitas pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, hal 44-45.

berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

b. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh

(a) karakteristik guru dan siswa,

(b) bahan pelajaran, dan

(c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah

disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-obsrvatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara strukturalobjektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.⁴⁶

⁴⁶ nana sudjana.op. cit hal 19-22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi⁴⁷.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka hasil data penelitian akan diinformasikan secara deskriptif dan tidak menguji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variable.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Maksudnya adalah data yang

⁴⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabta, 2005), hlm: 1

dikumpulkan berupa kata-kata atau penlaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif⁴⁸.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat instrumen, 3) metode kualitatif, 4) analisa data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama⁴⁹.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut⁵⁰.

Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian karena dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menuliskan serta melaporkan suatu keadaan obyek atau data yang telah diperoleh

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm: 6

⁴⁹ Lexy J Moleong, *OpCit*, hlm: 4-8

⁵⁰ Arif Furqon, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm: 415

dari sumber data. Tujuan pendekatan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi.

C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya berwujud kata-kata bukan angka. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru Pendidikan Agama Islam

Selain menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya juga menggunakan observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik observasi, maka yang diobservasi dalam penelitian ini adalah gerak atau proses keprofesionlan guru sebagai sumber data. Sedangkan sumber data dari dokumentasi adalah catatan latar belakang pendidikan guru.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Selain itu peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir

data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian.

Selama dalam penelitian, peneliti sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya dan kehadiran peneliti semakin memudahkan dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

II. Observasi

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki⁵¹. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm: 136

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.

b) Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵².

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sumber data, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dikumpulkan data representatif dari seluruh pihak yang terkait mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA mataram Lumajang.

c) Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya⁵³.

⁵² Lexy Moleong, *OpCit*, hlm: 135

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 188

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kondisi guru, baik ditinjau dari segi pengalaman pendidikan yang ditempuh maupun dari segi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan serta penerapan pembelajaran.

F. Triangulasi

Pengecekan kebenaran data atau informasi kegiatan ini disebut triangulasi yakni usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan. Usaha pertama yang dapat dilakukan yaitu membacakan kembali catatan jawaban untuk didengar oleh nara sumber. Usaha ini dilakukan pada saat akan mengakhiri kegiatan wawancara.

Triangulasi sangat diperlukan apabila terdapat data yang bertentangan atau berbeda mengenai hal yang sama, dari dua atau lebih sumber data. Untuk itu harus dilakukan kegiatan menelusuri setiap data yang ditemui sampai tuntas. Kegiatan pengecekan dilakukan pada data yang tidak jelas, meragukan dan bahkan tidak dapat diterima kebenarannya oleh akal atau dirasa kurang wajar dan tidak mungkin triangulasi dilakukan dengan menambah sumber data dan mungkin pula melakukan wawancara dan observasi ulang pada sumber data yang sama. Triangulasi bermaksud juga mewujudkan prinsip penelitian kualitatif

dalam mengumpulkan data sampai tuntas atau sampai pada tingkat jenuh redundancy.

G. Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Dalam analisa pengumpulan data ini peneliti menggunakan.

a) observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di SMA mataram Lumajang

b) reduksi data

Reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan.

c) penyajian data

Data yang direduksi, diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau

verifikasi. Data yang disusun secara sistematis dikelompokkan berdasarkan permasalahannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA mataram Lumajang.

d) triangulasi

Triangulasi yaitu mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk: (1) membandingkan pengamatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan dengan dokumen-dokumen yang ada pada sekolah, (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, khususnya dengan dosen pembimbing.

e) mengambil kesimpulan

Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga dapat diketahui dan

ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

1. Profil SMA Mataram Lumajang.

1) IDENTITAS SEKOLAH:

- 1) Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 304052116045.
- 2) NPSN : 205208177.
- 3) Nama Sekolah : SMA. MATARAM Tempursari
- 4) Alamat : Jalan Masjid Nomor 05 Tempursari
- 5) Desa / Kelurahan : Tempursari.
- 6) Klasifikasi Geografis : Pedesaan.
- 7) Kecamatan : Tempursari
- 8) Kabupaten : Lumajang.
- 9) Pripinsi : Jawa - Timur.
- 10) Kode Pos / No Telephone : 67375 / (0334) 591067
- 11) jarak sekolah sejenis : 0,75 km
- 12) Sekolah di buka pada Tahun : 2000
- 13) Status Sekolah : Swasta.
- 14) Waktu Penyelenggaraan : Pagi hari.
- 15) Tempat Penyelenggaraan : Sekolah Sendiri.
- 16) SK / ijin Pendirian Sekolah : No. 642.2 / 2576.3 / 427.42 / 2004
- 17) Akreditasi : Terakreditasi B

18) Nama Yayasan / Penyelenggara : yayasan pendidikan islam dan Kesejahteraan mataram

19) Alamat Sekolah

- a. Jalan : Jalan masjid No 05 Tempursari
- b. Desa/ kelurahan : Tempursari
- c. Kecamatan: Tempursari
- d. Kabupaten : Lumajang
- e. Provinsi : Jawa timur

2. Visi, misi dan tujuan SMA Mataram

1) Visi

- Meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM.
- Menyiapkan generasi yang berilmu – beriman – berbudaya dan berakhlakul karimah.

2) Misi

- Menyelenggarakan kegiatan belajar secara efektif , kreatif dan inovatif.
- Menumbuh kembangkan kreatifitas dan ketrampilan siswa , melalui pembekalan berbagai macam ketrampilan.
- Meningkatkan disiplin dan semangat belajar untuk meraih prestasi.Mendorong siswa memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab

yang tinggi sehingga mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3) Tujuan

- Meningkatkan jumlah dan kuantitas tenaga pendidik, sarana pendidikan,
- menjalin kerja sama dengan instansi yang terkait, program belajar yang mengarah kepada program Pembelajaran yang berbasis pada kompetensi.
- meningkatkan ekstra kurikuler unggulan.

4) Struktur Organisasi SMA Mataram Lumajang

Dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA Mataram dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari Kepala sekolah, komite sekolah, guru-karyawan hingga siswa. Adapun bagan struktur organisasi SMA Mataram lumajang sebagaimana dalam lampiran.

5) Keadaan Personel SMA Mataram Lumajang

Personil adalah salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dengan yang lain. Penyediaan personil yang cukup akan dapat mendukung dan membantu proses pembelajaran di sekolah, baik tenaga guru/karyawan maupun yang lainnya. SMA Mataram Lumajang memiliki personil yang cukup memadai, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Mengenai

keadaan personil SMA Mataram Lumajang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan Personil SMA Mataram Lumajang

	Uraian	Jumlah	Ket
1	Kepala Sekolah	1	
2	Wakil Kepala	1	
3	Guru	18	
4	Karyawan/TU	4	
5	Jumlah	24	

(Sumber data: Sma mataram)

6) Guru PAI DI SMA Mataram Lumajang

Peran seorang guru dalam meningkatkan kualitas out put di sekolah adalah sangat penting, terutama guru agama islam, hal ini dikarenakan tugas guru agama bukan hanya mengajar atau mentranfer ilmu, akan tetapi lebih pada penanaman moral dan karakter seorang siswa yang islami sebagai generasi penerus bangsa. Saat ini guru di SMA Mataram Lumajang minimal harus sudah memiliki ijazah S1.

Pengembangan guru PAI harus selalu ditingkatkan guna menyongsong era globalisasi dan informasi dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, keluasan ilmu para guru yang nantinya kepada siswa adalah keharusan sebagai implikasi

dari profesionalisme guru sebagai pendidik, metode- metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga membuat siswa semakin bergairah dan memiliki motivasi yang tinggi serta membangkitkan rasa keingintahuan siswa.

Guru PAI semakin terantang untuk mengembangkan profesionalisme diri seiring dengan adanya sertifikasi guru. Harus disadari bahwa era globalisasi menuntut adanya upaya real guru untuk mengembangkan dan mendesain secara cerdas proses pembelajaran di bangku sekolah. Hal ini tidak lain adalah agar tujuan pembelajaran tercapai semaksimal mungkin.

Guru PAI di SMA Mataram Lumajang terdiri dari dua orang, dari ketiga guru tersebut memegang kelas berbeda dalam proses pembelajarannya sehari- hari hal ini bertujuan untuk menghindari keberagaman penyampain materi sehingga siswa tidak bingung. Dengan demikian tujuan guru yang satu dengan yang lainnya akan terwujud sesuai dengan yang sudah di inginkan. Akan tetapi jika ketika guru itu diberi kewenangan untuk membuat lembar kerja siswa secara seragam dan bersama- sama dan selanjutnya metode digunakan dalam dalam penyampaian materi yang seragam tersebut boleh berbeda sesuai yang di inginkan akan tetapi tetap terpacu pada tujuan yang ingin di capai bersama.

7) Keadaan dan kegiatan siswa/siswi SMA Mataram Lumajang

Sebagai lembaga pendidikan di bawah yayasan pendidikan islam dan kesejahteraan mataram, SMA Mataram lumajang selalu di beri kepercayaan oleh masyarakat menitipkan anaknya untuk belajar. Karena anak atau siswa adalah

suatu faktor yang paling penting dalam pendidikan. Tanpa siswa, maka pendidikan tidak akan berlangsung.

Siswa merupakan raw material (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu, faktor siswa tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Mengenai keadaan siswa/siswi SMA Mataram Lumajang tahun ajaran 2010-2011 akan dijelaskan di dalam tabel berikut:

TABEL II
Keadaan siswa siswi SMA Mataram Lumajang

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas X	30
2	Kelas X	30
3	Kelas X	30
4	Kelas XI IPA	28
5	Kelas XI IPS 1	30
6	Kelas X1 IPS 2	28
7	Kelas XII IPA	28
8	Kelas XII IPS 1	30
9	Kelas XII IPS 2	28

(sumber: data SMA Mataram

Sedangkan kegiatan siswa/siswi SMA Mataram Lumajang adalah sebagai berikut:

- 1) OSIS (Organisasi Intra Siswa)
- 2) Ekstrakurikuler (Non Akademik):
 1. Seni:
 - Qosidah
 - Band
 - Majalah dinding (Mading)
 2. Olahraga:
 - Sepak bola
 - Bulu Tangkis
 - Bola Volly
 3. Keislaman:
 - Istighosah (1x setiap bulan)

Sedangkan untuk mencapai kelulusan seorang siswa harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2) Memahami kelemahan dan kelebihan sendiri

- 3) Menunjukkan sikap percaya diri
- 4) Memahami aturan- aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- 5) Menghargai keragaman agama, budaya suku ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- 6) Mencari dan menetapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber – sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kreatif dan inovatif
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari- hari
- 10) Menerapkan nilai- nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan republik indonesia.
- 11) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
- 12) Mampu berkomunikasi dan ber interaksi secara efektif dan santun.
- 13) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 14) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar aman dan memanfaatkan waktu luang.

8) Sarana dan prasarana.

Dalam suatu lembaga sarana prasarana merupakan alat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Apalagi suatu lembaga sekolah khususnya SMA Mataram Lumajang, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah selama ini. Adapun sarana dan prasarana di SMA Mataram Lumajang secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel III
Sarana dan prasarana SMA Mataram Lumajang

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	-	-
2	Ruang Guru	1	✓	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	✓	-	-
4	Ruang BP	1	✓	-	-
5	Ruang Kelas	9	✓	-	-
6	Ruang Komputer	1	✓	-	-
7	Ruang Lab IPA	1	✓	-	-
8	Ruang Lab BHS	-	✓	-	-
9	Ruang Perpustakaan	1	✓	-	-
10	Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB)	1	✓	-	-
11	Ruang OSIS	1	✓	-	-
12	Ruang Musik	1	✓	-	-
13	Kantin dan Koperasi	2	✓	-	-

14	Lapangan Bola Volly	1	✓	-	-
15	Lapangan Bulu Tangkis	1	✓	-	-
16	Lapangan Sepak bola	1	✓	-	-
17	Kamar Mandi Siswa	4	✓	-	-
18	Kamar Mandi Guru	2	✓	-	-
Jumlah		30			

(Sumber data: SMA Mataram lumajang)

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disini mengacu pada interview, observasi dan dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data- data yang ada dan didapatkan penulis. Wawancara yang dilakukan peneliti antara lain kepada kepala sekolah dan guru PAI berjumlah dua orang.

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM Lumajang.

Menurut Bapak Hasan Ibrahim, S.Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru PAI“seorang guru bisa dikatakan profesional apabila guru tersebut harus berpendidikan minimal S1, mengajar lebih dari 5 tahun, sertifikasi keguruan, mampu menguasai hal-hal yang menyangkut perlengkapan pembelajaran seperti penguasaan perencanaan, materi dan penguasaan kelas. Guru akan semakin profesional apabila ia sering mengikuti pelatihan kependidikan ataupun keguruan maupun sejenisnya.²

² Hasil wawancara dengan Bapak hasan Ibrahim pada 2 februari 2011

Dalam peningkatan kualitas guru, kepala sekolah SMA Mataram selalu membuka kesempatan para guru untuk mengembangkan pengetahuannya baik itu dengan melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi maupun dengan mengikuti pelatihan- pelatihan, seminar, workshop, maupun yang lainnya.

Selain itu setiap guru mata pelajaran juga diberi kesempatan untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran baik di tingkat sekolah, kota, regional, maupun tingkat provinsi khususnya guru PAI.

Disisi lain menurut Bapak Hasan Ibrahim, S.Ag bisa dikatakan profesional jika mempunyai kompetensi sebagai agen pembelajaran selain dari ijazah yang dimiliki seorang guru juga dari sertifikat yang pernah di dapatkannya.²

2. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM Lumajang

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam ini peneliti melakukan wawancara dengan Hasan Ibrahim, S.Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru pendidikan agama islam pada hari senin tgl 4 februari 2011 di SMA Mataram Lumajang dan hasilnya sebagai berikut:

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seorang guru selain mengikuti MGMP guru dituntut untuk bisa membuat perangkat pembelajaran sendiri, baik secara individual maupun dengan sesama guru mata pelajaran sedangkan dalam pelaksanaan guru lebih di tuntut untuk pandai- pandai dalam menggunakan strategi,

² Hasil wawancara dengan bapak Hasan Ibrahim S,Ag pada tanggal 2 februari 2011

metode yang di gunakan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang di bahas, media dan pengondisian kelas.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian kualitas pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa sedangkan dalam penilaian guru harus berpatokan pada KKM yang ada, yaitu batas minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.³

3. Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA MATARAM Lumajang

Dizaman sekarang ini akses informasi dan arus teknologi semakin canggih menuntut guru PAI untuk mendesain dengan cerdas mulai dari perangkat pembelajaran, media, metode, atau apapun yang bersangkutan dengan dunia pendidikan. Disisi lain, profesional guru tidak dapat di lihat dari pembelajaran yang dilakukannya, tetapi dari hasil karya yang dihasilkannya, seperti LKS ataupun karya ilmiah lainnya.

Dari hasil wawancara dengan bapak hasan Ibrahim. S,Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru agama islam di SMA Mataram Lumajang profesional guru

³ Hasil wawancara dengan bapak hasann ibrahim S,Ag pada tanggal 4 februari 2011

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yaitu mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik di tingkat sekolah, kabupaten, maupun tingkat provinsi selain itu guru wajib mengikuti seminar, pelatihan, penataran maupun yang lainnya atas nama sekolah.

MGMP adalah musyawarah yang dilakukan oleh beberapa guru dari suatu mata pelajaran. Setiap guru yang memegang mata pelajaran khususnya agama islam berhak dan wajib mengikuti musyawarah ini. Musyawarah ini bertujuan untuk membahas permasalahan- permasalahan atau apapun yang ada hubungannya dengan suatu mata pelajaran di sekolah khususnya pelajaran agama islam.

Di tingkat sekolah guru- guru yang memegang mata pelajaran yang sama berhak dan wajib membahasnya bersama guru lain yang satu mata pelajaran guru- guru ini bisa mengadakan sharing mengenai permasalahan yang di hadapinya dikelas atau apapun yang menyangkut mata pelajaran tersebut. Dari sharing atau kegiatan ini guru akan membahasnya bersama guna menemukan solusi atau titik temu sesuai dengan kesepakatan bersama, jadi dengan mengadakan musyawarah semacam ini setiap permasalahan yang dihadapi oleh guru akan menemukan solusi.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan bapak hasan ibrahim S,Ag pada tanggal 8 februari 2011

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profesionalisme Guru PAI

profesionalisme secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.³

Guru adalah profesi yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Begitu urgen posisi guru dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas baik sisi intelektual maupun sisi religinya. Inilah dasar kepemimpinan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji skripsi dengan judul Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang.

Menurut Bapak Hasan Ibrahim, S.Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru PAI “seorang guru bisa dikatakan profesional apabila guru tersebut harus berpendidikan minimal S1, mengajar lebih dari 5 tahun, sertifikasi keguruan, mampu menguasai hal-hal yang menyangkut perlengkapan pembelajaran seperti penguasaan perencanaan, materi dan penguasaan kelas. Guru akan semakin profesional apabila ia sering mengikuti pelatihan kependidikan ataupun keguruan maupun sejenisnya.”⁴

Pernyataan Bapak Hasan Ibrahim, S.Ag sesuai dengan Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) Bab IV yang membahas tentang standart pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28, yaitu:

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rajawali Rusda Karya,

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Ibrahim pada 2 februari 2011

“Pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³”

Peraturan Pemerintah ini menyatakan bahwa salah satu profesional haruslah dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Hal ini berarti ijazah akan hanya diperoleh guru apabila sudah menempuh pendidikan tertentu. Sedangkan sertifikat akan diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan sejenisnya.

Sedangkan bapak amak fadholi.S.Pd selaku waka kurikulum mengatakan bahwa “seorang guru bisa dikatakan profesional apabila seorang guru bisa mengembangkan kurikulum, kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan yang paling penting kemampuan guru dalam menyiapkan out put generasi islam yang berilmu, beriman, berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran agama islam di dalam masyarakat⁴.”

Berdasarkan pernyataan bapak amak fadholi selaku waka kurikulum sesuai dengan pendapatnya Kelly young bahwa guru profesional dalam pembelajaran harus mempunyai kode etik keguruan yang mana kode etik tersebut mempunyai fungsi untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesinya. Diantara kode etik tersebut adalah:

³ peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan BABIV yang membahas tentang standart pendidik dan standart tenaga kependidikan

⁴ wawancara dengan bapak amak fadholi selaku waka kurikulum

1. Guru harus memiliki kejujuran profesional dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman berakhlakul karimah cerdas, kreatif dan tanggung jawab.
3. Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan.

Maka dari itu seorang guru bisa dikatakan profesional apabila guru tersebut mempunyai kode etik dalam kegiatan proses belajar dan mengajar agar seorang guru lebih terarah dalam tugas dan tanggung jawabnya dan tidak melalaikan tugasnya sebagai pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara ke guru mata pelajaran khususnya guru pendidikan agama islam yaitu ibu ninik sustiani,S,Ag beliau memberikan pernyataan bahwa:

“guru yang profesional adalah hendaknya sesuai dengan standart proses pendidikan, yaitu menguasai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengontrolan”.⁵

Berdasarkan wawancara dengan ibu niik sustiani.S.Ag maka seorang guru yang profesional harus mempunyai kompetensi dalam kinerja pembelajaran diantaranya kompetensi pedagogig, kompetensi personal, kompetensi social dan kompetensi profesional, tetapi klu melihat dari melihat pernyataan ibu ninik

⁵ Hasil wawancara dengan ibu ninik sustiani S,Ag pada tanggal 2 februari 2011

sustiani lebih kearah kompetensi pedagogiknya yang dimana seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

Dalam hal ini Guru adalah orang yang sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajarannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan selain itu guru mempunyai tugas yang sangat besar diantaranya: tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta seorang guru harus bisa menyiapkan anak didiknya agar menjadi manusia yang berkualitas baik dari segi intelektualnya maupun religinya, maka dengan peran dan tugas yang besar tersebut seorang guru harus profesional dalam menjalankannya.

Apabila dilihat dari hasil wawancara dengan pihak- pihak yang terkait maka dapat disimpulkan bahwa guru SMA Mataram sudah bisa dikatakan profesional karena sudah memenuhi standart keprofesionalan yaitu:

1. Guru SMA Mataram Lumajang mempunyai kualitas akademik.
2. Mempunyai keahlian dalam dunia pendidikan
3. mempunyai sertifikat keguruan melalui pelatihan- pelatihan keguruan.
4. Mempunyai kode etik dalam kegiatan pembelajaran
5. Mempunyai kompetensi kinerja guru mulai dari kompetensi pedagogig, personal, social dan profesional.

B. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kualitas adalah ukuran baik buruknya suatu yang ingin dicapai, pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar sedangkan pendidikan agama islam yaitu Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam kualitas pembelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan kompetensi pedagogig yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran dalam hal ini meliputi perencanaan, pelaksanana dan evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran.

Seorang profesional guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar/ pendidik harus membuat perencanaan atau persiapan mengajar agar pengajaran dapat terarah pada pencapaian tujuan. Mengenai rencana pembelajaran,. Dalam hal ini bapak hasan ibrahim, S,Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru PAI mengatakan bahwa:

“Saya selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan silabus. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang guru buat, karena kenyataan yang ada di dalam kelas tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan”.⁶

Berdasarkan penjelasan bapak hasan Ibrahim bahwa guru di tuntut untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas dan dalam membuat perencanaan harus sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Sedangkan ibu ninik sustiani. S.Ag mengatakan bahwa: apa yang bapak hasan Ibrahim itu benar karena perencanaan pembelajaran itu sangat penting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai seperti saya sendiri sebelum saya mengajar

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak hasan Ibrahim S,Ag pada tanggal 4 februari 2011

saya selalu membuat perencanaan pembelajaran mulai dari materi yang akan disampaikan, metode, dan penilaian yang akan saya gunakan.⁷

Dari kedua pendapat nara sumber dapat di simpulkan bahwa semua guru di SMA Mataram Lumajang sudah menyadari arti pentingnya persiapan mengajar bagi persiapan tujuan pengajaran karena dari perencanaan persiapan mengajar dapat diketahui penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi yang akan disampaikan, mengingat mata pelajaran dapat berkembang. Oleh karena itu, perencanaan megajar dapat dijadikan pedoman pengajaran agar terarah dan tidak simpang siur dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan adalah kemampuan profesional guru dalam penyampaian materi dalam proses belajar mengajar, diantaranya penggunaan metode, melaksanakan interaksi belajar mengajar dan penggunaan media dan sumber belajar.

a. Metode pembelajaran

Metode adalah cara- cara yang akan di pilih dan akan di gunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai.⁷

⁷ Hasil wawancara dengan ninik Sustiani S,Ag pada tanggal 4 february 2011

⁷ hamzah dan uno. Model Pembelajaran, Jakarta: bumi aksara,2007.

Profesional guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada. Untuk mengetahui yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ninik sustiani, S,Ag yang mengatakan bahwa:

“saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar.”⁸

Sedangkan bapak hasan Ibrahim mengatakan: “ metode yang saya gunakan dalam pembelajaran PAI sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab tetapi tidak menuntut kemungkinan untuk menggunakan metode lainya sesuai materi yang akan kita sampaikan.”⁹

Berdasarkan pernyataan ibu ninik sustiani maka dapat di simpulkan profesional guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Interaksi pembelajaran

⁸ Hasil wawancara dengan ibu ninik sustiani S,Ag pada tanggal 7 februari 2011

⁹ hasil wawancara dengan bapak hasan ibrahim

Profesional guru dalam menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ninik sustiani, S,Ag bahwa :

“ untuk menumbuhkan inetraksi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan penguasaan kelas dan kelas itu harus hidup serta dengan memberikan penjelasan bahwa agama itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

dari pernyataan ibu ninik sustiani dapat di simpulkan bahwa seorang profesional guru harus saling berinteraksi dengan peserta didik agar guru bisa menilai karakter siswanya dalam pembelajaran serta siswa tidak bosan dengan materi yang di berikan oleh guru.

c. Penggunaan media dan sumber belajar

Profesional guru harus bisa menggunakan media dan sumber belajar yang tepat agar memudahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ninik sustiani mengatakan bahwa:” media dan sumber belajar sangat penting dan harus bisa memanfaatkan media yang telah tersedia di lingkungan sekolah, mengenai sumber belajar guru menggunakan buku paket dan LKS”

3. Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu ninik sustiani S,Ag pada tanggal 7 februari 2011

Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan hasan ibrahim, S,Ag dapat diketahui bahwa

“semua guru Pendidikan Agama Islam di SMA Mataram Lumajang telah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama dapat diketahui taraf keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan.”¹¹

Sedangkan ibu ninik sustiani mengatakan bahwa” evaluasi saya lakukan setelah saya memberikan materi pelajaran karena untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam menerima pelajaran, selain itu guru juga akan mengetahui mana yang belum menguasai pelajaran yang disampaikan guru”¹².

Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil penafsiran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Pernyataan ibu ninik sustiani selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang pelaksanaan evaluasi didukung dengan hasil wawancara dengan hasan ibrahim, S,Ag selaku kepala sekolah sekaligus guru Agama bahwa guru Agama di SMA Mataram Lumajang biasanya mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan dan bapak hasan ibrahim mengadakan Tanya jawab kepada siswa

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak hasan Ibrahim S,Ag dan ninik sustiani pada hari Senin tanggal 4 dan 7februari 2011

¹² hasil wawancara dengan ibu ninik sustiani,S,Ag

jika akan memulai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa selalu siap pada saat pembelajaran dimulai.

Apabila dilihat dari hasil wawancara tersebut bahwa kualitas pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi seorang profesional guru sudah menjalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

C. profesionalisme guru dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4 Merupakan esensi isi cakupan dari pasal-pasal selanjutnya, sebagai berikut:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakupan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”¹³

Berdasarkan wawancara dengan bapak hasan Ibrahim, S.Ag mengatakan bahwa:

“profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain mewajibkan guru untuk membuat perangkat pembelajaran sendiri, mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat sekolah, kota, regional maupun tingkat propinsi, wajib membuat LKS sendiri serta guru harus mengikuti pelatihan, seminar, penataran workshop maupun yang lainnya atas nama sekolah.”¹⁴

MGMP adalah musyawarah yang dilakukan oleh beberapa guru dari suatu mata pelajaran. Setiap guru yang memegang mata pelajaran tertentu berhak dan

¹³ UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak hasan ibrahim, selaku kepala sekolah dan guru PAI di SMA Mataram Lumajang pada hari selasa tanggal 8 februari 2011

wajib mengikuti musyawarah ini. Musyawarah ini bertujuan untuk membahas permasalahan-permasalahan atau apapun yang ada hubungannya dengan suatu mata pelajaran di sekolah. Musyawarah ini ada di setiap sekolah, kota/kabupaten atau di tingkat propinsi.

Di tingkat sekolah, guru-guru yang memegang mata pelajaran yang sama berhak dan wajib membahasnya bersama dengan guru lain yang satu mata pelajaran Guru-guru ini bisa mengadakan sharing mengenai permasalahan yang dihadapinya di kelas atau apapun yang menyangkut mata pelajaran tersebut. Dari sharing atau kegiatan ini guru akan membahasnya bersama guna menemukan solusi atau titik temu sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi, dengan mengadakan musyawarah semacam ini setiap permasalahan yang dihadapi oleh guru akan menemukan solusi.

Untuk tingkat sekolah ini, waktu pelaksanaan MGMP tidak memiliki waktu yang pasti. Artinya kapan pun dirasa perlu diadakan musyawarah dengan catatan tidak mengganggu jadwal mengajar. SMA Mataram Lumajang, MGMP minimal dilakukan sebulan sekali dengan hari, tanggal dan waktu yang telah disepakati.

Sedangkan di tingkat kota/kabupaten, MGMP akan dilaksanakan sesuai waktu yang telah disepakati oleh pengurus MGMP. Setelah ditentukan waktunya pengurus akan mengirimkan surat kepada sekolah-sekolah yang ada di daerahnya agar mengutus guru mata pelajaran terkait untuk mengikuti musyawarah tersebut. Waktu pelaksanaan MGMP di tingkat ini pun tidak berpatok pada waktu tertentu apabila dirasa perlu mengadakan musyawarah maka pengurus

akan mengirimkan surat kepada sekolah-sekolah. Setelah MGMP ini selesai dilaksanakan, guru bersangkutan harus melaporkan hasil musyawarah yang diperoleh kepada pihak sekolah baik secara lisan maupun tulisan. Selain melaporkan hasil musyawarah kepada pihak sekolah, guru tersebut juga boleh menyampaikan kepada guru mata pelajaran yang lain sebagai pengetahuan tambahan.

Untuk tingkat propinsi, setelah Kanwil merekomendasikan kepada Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) setempat untuk mengadakan musyawarah maka Diknas akan mengirim surat permohonan kepada kepala sekolah-sekolah di daerahnya. Waktu pelaksanaan musyawarah ini juga sama dengan di tingkat sekolah dan kota/kabupaten, yaitu tidak ada patokan tertentu atau bisa sewaktu-waktu yang dirasa perlu diadakan MGMP.

Dalam mengikuti pelatihan atau semacamnya tidak jarang guru selain menerima materi tertentu, guru juga langsung dites dengan beberapa tugas atau pertanyaan dari narasumber. Model tes yang diberikan juga bermacam-macam, bisa individual ataupun secara berkelompok sesuai permintaan narasumber. Setelah itu tugas dikumpulkan dan peserta diminta dibacakan atau mempresentasikan hasil tugasnya. Narasumber akan membahasnya lebih lanjut sebagai tambahan ataupun semacam pelurusan.

Jadi, besar sekali manfaat dari mengikuti pelatihan atau kegiatan. Selain peserta mendapat ilmu atau pengetahuan tambahan, peserta juga akan memperoleh sertifikat di akhir acara. Semakin sering mengikuti pelatihan atau

semacamnya seorang akan memiliki lebih banyak sertifikat. Dengan sertifikat-sertifikat yang dimiliki seseorang akan terbantu sekali dalam mengikuti suatu kegiatan yang mencantumkan syarat menunjukkan sertifikat yang dimilikinya, Semakin banyak sertifikat dimiliki maka besar kemungkinan ia akan mudah dalam mengikuti suatu kegiatan. Seperti hal ini sertifikat akan sangat membantu sekali dalam kelulusannya mengikuti program ini.

Di sisi lain, seorang guru bisa dikatakan mempunyai kompetensi sebagai agen pembelajaran juga bisa dilihat selain dari ijazah yang dimilikinya juga dari bukti sertifikat yang pernah didapatkannya. Hal ini tercantum dalam peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) Bab IV yang membahas tentang standart pendidik dan tenaga kependidikan pasal 2g, yaitu:

1. Pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki, kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualitas akademik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.¹²

Sedangkan upaya yang dilakukan atas kemauan dan kemampuan guru sendiri antara lain adalah mengikuti pelatihan-pelatihan, banyak membaca melatih diri menulis karya ilmiah dan lain-lain.

¹² Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) bab IV yang membahas tentang standart pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru PAI di SMA Mataram Lumajang
guru SMA Mataram sudah bisa dikatakan profesional karena sudah memenuhi standart keprofesionalan yaitu:
 1. Guru SMA Mataram Lumajang mempunyai kualitas akademik.
 2. Mempunyai keahlian dalam dunia pendidikan
 3. mempunyai sertifikat keguruan melalui pelatihan- pelatihan keguruan.
 4. Mempunyai kode etik dalam kegiatan pembelajaran
 5. Mempunyai kompetensi kinerja guru mulai dari kompetensi pedagogig, personal, social dan profesional.
2. Kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Mataram Lumajang.
Meliputi:
 1. Perencanaan
semua guru di SMA Mataram Lumajang sudah menyadari arti pentingnya persiapan mengajar bagi persiapan tujuan pengajaran karena dari perencanaan persiapan mengajar dapat diketahui penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi yang akan disampaikan, mengingat mata pelajaran dapat berkembang. Oleh karena itu,

perencanaan mengajar dapat dijadikan pedoman pengajaran agar terarah dan tidak simpang siur dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

a. Metode pembelajaran

profesional guru Pendidikan Agama Islam diSMA Mataram menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Interaksi pembelajaran

Guru SMA Mataram selalu melakukan interaksi/komunikasi dengan peserta didik agar guru bisa menilai karakter peserta didik dalam pembelajaran serta peserta didik tidak bosan dengan materi yang diberikan oleh guru.

c. Media dan sumber belajar

Guru SMA Mataram untuk media menggunakan media yang telah ada di lingkungan belajar sedangkan untuk sumber belajar menggunakan buku paket dan LKS.

3. Evaluasi pembelajaran.

Dalam Evaluasi ini Guru SMA Mataram selalu mengadakan penilaian pada setiap selesai satu pokok bahasan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam menerima pelajaran, selain itu guru juga akan

mengetahui peserta didik yang belum menguasai pelajaran yang disampaikan guru

3. Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang di dapat di sekolah SMA Mataram antara lain guru harus membuat perangkat pembelajaran sendiri, mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik di tingkat sekolah, kabupaten maupun tingkat provinsi selain itu wajib mengikuti pelatihan- pelatihan, seminar, penataran dan workshop maupun yang lainnya atas nama sekolah.

B. Saran

Berangkat dari permasalahan tentang profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di harapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik dan istiqomah.saran dari penulis sebagai peneliti adalah sebagai berikut:

1. SMA Mataram hendaknya selalu memprioritaskan profesionalisme guru dalam menyiapkan generasi insal kamil.
2. guru PAI sebagai seorang pendidik haruslah menyadari begitu mulya dan urgen peran dan posisinya dalam dunia pendidikan dan mengerti akan tanggung jawab dengan profesinya.
3. Semoga dapat menjadi wacana evaluasi, intropeksi dan aplikasi dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosyi, Athiyah, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nur Ali, 2003. *Pengembangan Buku ajar pendidikan Agama Islam*, Stain Malang
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal Ibrahim,2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, 1990. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarat: Mahkota.
- Furqon Arif, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi sutrisno, 1990. *Metodelogi Penelitian Research*. Yogyakarta: Andi offet
- Hamalik Umar,2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Habibah umi,2006 *peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam*, skripsi.fakultas tarbiyah uin malang
- Indrakusuma, daiem amin, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasionasal
- Ihsani fuad, ihsan hamdani, *filsafat pendidikan islam*. Bandung: pustaka setia
- Kusrini siti,dkk. 2005. *Ketrampilan dasar mengajar berorientasi pada kurikulum berbasis sekolah*. Malang : fakultas tarbiyah uin malang.
- Marimba ahmad, 1980. *pengantar filsafat pendidikan islam*. Bandung: Al- Ma'arif.

Muhaimin dkk, 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: wijaksana

Meichati siti, *pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong lexy J, 2002. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya

Nawawi hadari, 1989. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*. Jakarta : CV. Haji masagung

Nurdin syrafudin, 2002. *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Ciputat: pers

Namsah yunus M, *kiprah baru guru Indonesia*. Jakarta: alfabet

Porwadaminto,wjs, wojowasito.1982. *kamus bhs.inggris Indonesia- Indonesia inggris*. Bandung: Hasta.

Poedjadi anna. 2005. *Model pembelajaran konstektual bermuatan nilai*. Bandung: remaja rosdakarya.

Rostiyah MK, 1998. *Masalah ilmu keguruan*. Jakarta: bina aksara.

Sagala syaiful. 2003. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Syaefudin udin, *pengembangan profesi guru*. Bandung: Alfabeta

Subroto suryo, 1997. *proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: rineka cipta

Surya M, dkk. 2003. *Kapita selekta pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sadirman AM. 199. *Interaksi dan motivasi belajar*. Jakarta : rajawali pers

Sugiono, 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana nana. 2000. *Dasar- dasar proses belajar mengajar*. Bandung: PT. sinar baru

Al-gasindo.

Tafsir ahmad. 1991. *Ilmu pendidikan islam dalam perspektif islam*. Bandung : rajawali rosda karya.

UURI.2003. *Sisdiknas*. Bandung: citra umbaran

Uno dan hamzah.2007. *model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Ubiyah nur. 1999. *Ilmu pengetahuan islam*. Bandung: pustaka setia.

Yeni salim, salim.1991. *kamus Indonesia kontemporer*. Jakarta: pers

Zuhairini dkk. *Metode khusus pendidikan agama islam*. Surabaya: PT. usaha nasional

MUATAN KURIKULUM

Muatan kurikulum terdiri atas muatan mata pelajaran, muatan local dan muatan pengembangan diri (khususnya pengembangan diri terprogram). Tiap-tiap muatan dideskripsikan mengenai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta penilaiannya.

1. Pembelajaran

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Mataram yaitu pendekatan pembelajaran dan pengajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Kedua pendekatan ini mensyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran: (a) terjadi pengaitan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, (b) memberi kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, (c) proses dan hasil belajar menjadi bermakna karena kontekstual, (d) member kesempatan pada peserta didik mengalami kegiatan secara bervariasi (individual, berpasangan, berkelompok, dan klasikal) dan menyenangkan, (e) penilaian dilaksanakan secara autentik, baik dalam bentuk tes maupun nontes, dan (f) member kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi.

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran, strategi/metode pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Mataram adalah strategi/metode pembelajaran yang dapat berintegrasi dengan CTL dan/atau PAKEM. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut, guru dapat memilih teknik atau cara yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing dan juga mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru, misalnya: ceramah, Jigsaw, Buz Group, Kelompok Investigasi, meja bundar, diskusi kelompok, Tanya jawab, dan eksperimen.

2. Penilaian

Penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengukur ketuntasan kompetensi dasar (KD) tiap peserta didik di SMA Mataram, yaitu (a) penilaian proses dan (b) penilaian hasil. Penilaian proses adalah penilaian yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung (ongoing process assessment), yang digunakan untuk mendeteksi kemampuan siswa/perkembangan belajar siswa dan keberhasilan guru mengajar. Penilaian hasil adalah penilaian yang dilaksanakan terpisah dari/setelah (atau berbarengan dengan) kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil yang diterapkan di SMA Mataram antara lain : (a) ulangan harian (UH), yaitu penilaian secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu KD, (b) ulangan tengah semester (UTS), yaitu penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran sehingga cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada periode tersebut, (c) ulangan akhir semester (UAS), yaitu penilaian untuk mengukur pencapaian KD peserta didik di akhir semester sehingga cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut, dan (d) ulangan kenaikan kelas (UKK), yaitu penilaian di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap sehingga cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Pelaksanaan penilaian tersebut bergantung pada kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Teknik penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian antara lain teknik tes dan nontes. Bentuk instrumen juga bervariasi disesuaikan dengan karakteristik KD dan mata pelajaran masing-masing, misalnya untuk teknik tes, dapat digunakan bentuk instrument: tes tulis (pilihan ganda, uraian, B-S, menjodohkan), tes lisan, tes kinerja (praktik), tes produk; sedangkan untuk

teknik nontes dapat digunakan bentuk instrument: pengamatan/observasi, wawancara, penugasan, dan protfolio.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI di SMA MATARAM

LUMAJANG

1. Keadaan gedung sekolah SMA Mataram Lumajang

Peneliti mengamati gedung- gedung yang ada di SMA Mataram masih bagus dan layak untuk di pakai dan sudah memenuhi standart pendidikan, dan peneliti jg melihat di beberapa sisi gedung sedang di bagun kamar mandi siswa.

2. Keadaan Ruangan kantor guru

Ruangan guru saat itu ramai sekali karena peneliti hadir pada saat guru berkumpul sebelum memasuki ruang kelas tuk mengajar, kertas-kertaspun bertumpuk-tumpuk dimeja para guru ruang guru dipadati buku- buku ajar, didalam ruangan yang berukuran 7x9 m itu didalamnya ada empat papan besar yang diantaranya adalah struktur organisasi sekolah program kerja guru, jadwal pelajaran, nama guru dan tugas mengajar dan lainnya. Didalamnya juga tersedia 28 meja kursi untuk guru dan 1 unit computer beserta printnya. Disana juga terdapat 1 set kursi tamu, keramaian dan keramahan guru disana membuat peneliti jadi betah

3. Ruangan kepala sekolah

Keadaan Ruang kepala sekolah Setelah peneliti meminta izin untuk bertemu dengan kepala sekolah, peneliti memasuki ruangan yang begitu bersih tak ada sekertaspun yang berserakan, diruang kepala sekolah ada 1 lemari, papan berlapis besar, sepasang meja kursi dan 1 set ruang duduk untuk tamu,

semuanya tertata dengan rapi enak dipandang, hanya saja menurut peneliti ruangnya terlalu sempit karena kira-kira hanya berukuran 3x4 m saja sedangkan barang-barang didalamnya banyak, hampir tidak muat Ruang kepala sekolah.

4. Keadaan ruang kelas

peneliti melihat ruang kelas-kelas yang berukuran kira-kira 7x7 m, ukuran yang cukup untuk proses belajar mengajar, peneliti mengamati tiap kelas ada gambar presiden beserta wakilnya ada juga gambar lain pahlawan misalnya, papan tulis besar, Ruang kelas di dalam ruang kelas ada sepasang meja kursi untuk guru dan siswa untuk siswa ada 30 bangku kursi dan semuanya baik, kebersihan kelas pun terjaga karena siswa membagi tugas piket untuk menyapu kelas, tiap regu piket terdiri dari 7-9 siswa.

5. Keadaan ruang perpustakaan

Peneliti memasuki ruang perpustakaan yang berukuran kira-kira berukuran 9x7 m, dan berada sebelah selatan Laboratorium Komputer ruangan itu begitu rapi karena tiap hari ada salah seorang karyawan sekolah yang membersihkan tempat itu, kebelatan waktu peneliti ke perpustakaan ada kepala sekolah yang turut menata buku dan membaca di perpustakaan. Kelengkapan buku masih kurang karena yang peneliti lihat buku tentang sastra, cerita masih sedikit. Tapi sudah cukup memenuhi karena hampir semua buku pelajaran ada meskipun jumlahnya tidak begitu banyak. Disana ada tempat untuk membaca

4 pasang meja kursi dan meja besar 4 untuk membaca siswa serta karpet besar untuk siswa.

6. Keadaan laboratorium computer.

Ruang Lab.komputer yang berukuran 7x7 m yang terletak bersebelahan dengan ruang perpustakaan begitu bersih dan tertata rapi terdiri dari 25 unit computer didalamnya dan semua dalam keadaan baik. Didalamnya juga ada sepasang meja kursi untuk guru, 25 kursi untuk siswa dan papan tulis besar. Tempat itu sangat indah dipandang dari semua tempat yang ada di SMA Mataram menurut peneliti sendiri. Ruangan itu bersih bebas debu karena tirainya selalu tertutup dan menggunakan alas karpet hijau tirainya pun juga hijau, sungguh nyaman dipandang.

7. Keadaan ruangan music

Ruang music yang terletak paling timur sekolahan, terasa sempit karena hanya berukuran 4x5 m saja. Dengan peralatan yang begitu banyak, kayaknya kurang menjangkau dengan berbagai macam alat music yang ada. Didalamnya ada peralatan drum band, alat-alat band dan alat music lainnya akan tetapi ruangan itu bersih dan tertata rapi yang beralaskan karpet hijau juga.

8. Keadaan ruangan pramuka.

Ruangan itu cukup untuk 10-15 siswa. Ruang pramuka sering digunakan untuk rapat kepengurusan anggota pramuka itu sendiri karena untuk kegiatan baik lapangan maupun ruangan banyak digunakan diluar. Rungan itu berukuran 4x7 m yang terletak berhadapan dengan ruang UKS. Didalamnya

terdiri dari bendera pramuka, papan kepengurusan 5 pasang meja kursi untuk diadakannya rapat dan 1 almari besar untuk tempat penyimpanan berkas-berkas kebutuhan yang ada dipramuka. Peneliti mengamati ruangan itu bersih dan rapi karena siswa yang terikat kepengurusan secara bergantian membersihkannya tiap hari sesuai dengan gilirannya masing-masing.

9. Keadaan ruangan OSIS

Ruangan itu sangat kecil hanya cukup kira-kira 10 siswa saja ruangan itu berukuran 3x4 m. ruangan itu terletak dilantai atas. Kebersihanpun terjaga meski ruangnya sempit, didalamnya terdiri dari 34 kursi dan 1 meja 1 lemari untuk penyimpanan berkasberkas. Meskipun kecil tempat itu tertata rapi.

10. Keadaan ruangan kopsis

Ruangan itu juga sempit terletak didepan ruang guru untuk sementara waktu karena tempatnya masih dalam taraf pembangunan. Ruangan itu berukuran 4x4 m. Dalam ruang tersebut ada 1 unit mesin photo copy, alat-alat tulis, dan makanan ringan disana juga tersedia pulsa elektrik dan fisik. Ruangan itu bersih dan tertata rapi meski yang menjaga itu seorang pria. Kopsis hanya dibuka saat siswa belum memasuki kelas dan pada jam istirahat ketika jam pelajaran dimulai, Kopsis ditutup.

PEDOMAN INTERVIEW

KEPALA SEKOLAH

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Mataram Lumajang ini?
2. Ada berapa jumlah guru di SMA Mataram Lumajang ini?
3. Bagaimana pandangan bapak mengenai profesionalisme guru PAI?
4. Mengapa profesionalisme guru itu penting?
5. Sebagai seorang supervisor, tindakan apa saja yang Bapak lakukan untuk membantu para guru dalam meningkatkan program pengajaran?

GURU PENGAJAR

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di SMA Mataram Lumajang
2. Apakah bapak/ibu guru disini benar2 lulusan sarjana pendidikan agama islam dalam mengajar pendidikan agama islam?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang profesionalnya guru pendidikan agama islam
4. Menurut bapak/ ibu sulitkan menjadi guru yang profesional?

5. Apakah yg bapak/ibu ketahui tentang kualitas pembelajaran pendidikan agama islam dan program apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajan.
6. Tindakan apa yang bapak/ibu lakukan di kelas agar siswa/siswi bisa belajar dengan aktif dan efektif?
7. Bagaimana pendapat bapak/ ibu sebagai seorang yang profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam
8. Apa harapan bapak kedepan sebagai seorang pendidik yang profesional?

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi SMA Mataram Lumajang
2. Mengamati kegiatan belajar mengajar di SMA Mataram Lumajang.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Mengumpulkan data profil SMA Mataram Lumajang.
2. Mengumpulkan data tentang struktur organisasi SMA Mataram Lumajang.
3. Mengumpulkan data tentang keadaan personel SMA Mataram Lumajang.
4. Mengumpulkan data tentang siswa/siswi SMA Mataram Lumajang.
5. Mengumpulkan data tentang sarana dan prasarana SMA Mataram Lumajang.



Foto 1. Peneliti Bersama Bapak Hasan Ibrahim Selaku Kepala Sekolah Sma Mataram Sekaligus Guru Pai Dan Wakil Kepala Sekolah



Foto2. Symbol SMA MATARAM Lumajang



Foto 3: Kantor Sma Mataram Lumajang



Foto 4: salah satu gedung pembelajaran SMA MATARAM Lumajang



Foto 5: kegiatan pembelajaran SMA MATARAM Lumajang



Foto 6: kegiatan pembelajaran SMA MATARAM Lumajang

BIODATA MAHASISWA



NAMA : MOCHAMMAD ARIFIN
NIM : 07110175
TTL :Lumajang 19 April 1989
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN MASUK : 2007
ALAMAT RUMAH : TEMPURSARI- LUMAJANG